

**MODEL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SEKOLAH NON ISLAM KOTA MALANG**

TESIS

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Derajat Gelar S-2
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam**



Disusun Oleh :

**MUHAMMAD ROSYID RIDLO
NIM: 201620290211029**

**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
September 2020**

**MODEL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SEKOLAH NON ISLAM KOTA MALANG**

Diajukan Oleh :

MUHAMMAD ROSYID RIDLO
NIM :201620290211029

Telah disetujui

Pada hari/tanggal, **21 September 2020**

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping


Dr. Khozin


Dr. Abdul Haris

Direktur
Program Pascasarjana

Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Agama Islam



Prof. M. Hassanul In'am, Ph.D



Dr. Abdul Haris

TESIS

Dipersiapkan disusun oleh :

MUHAMMAD ROSYID RIDLO
201620290211029

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada hari/tanggal, Senin/ 21 September 2020
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan
memperoleh gelar Magister/Profesi di Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Malang

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua / Penguji	: Dr. Khozin
Sekretaris / Penguji	: Dr. Abdul Haris
Penguji I	: Dr. Faridi
Penguji II	: Dr. Romelah

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : **MUHAMMAD ROSYID RIDLO**

NIM : **201620290211029**

Program Studi : **Magister Pendidikan Agama Islam**

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. TESIS dengan judul : **MODEL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH NON ISLAM KOTA MALANG** Adalah karya saya dan dalam naskah tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 21 September 2020

Yang menyatakan,



MUHAMMAD ROSYID RIDLO

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah menciptakan alam semesta, serta rahmat-Nya yang menganugrahkan kekuatan kepada segenap hamba-hambaNya. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagaipanutan umat manusia menuju jalan yang benar yaitu agama islam. Ucap syukurpenulis panjatkan kepada Allah SWT karena penulis diberikan kemampuan untuk menyelesaikan tesis dengan judul “*Model Pendidikan Agama Islam di Sekolah Non Islam Kota Malang*”.

Dengan selesainya penyusunan tesis ini, maka penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Fauzan, M.Pd selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Malang beserta jajarannya yang telah berupaya meningkatkan keilmuan dan kemampuan mahasiswa
2. Bapak Prof. Ahsanul In'am, Ph.D selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang beserta wakilnya dan Bapak Dr. Abdul Haris selaku Ketua Program Pascasarjana bidang studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang yang membimbing dan memberikan motivasi.
3. Bapak Dr. Khozin selaku pembimbing utama yang telah memberi inspirasi serta telah meluangkan waktunya secara maksimal untuk memberikan arahan dan masukan dalam penyelesaian Tesis ini.
4. Semua dosen Prodi PAI Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang yang telah banyak memberikan wawasan keilmuan, dan staf TU telah memberikan kemudahan-kemudahan selama menyelesaikan studi.
5. Kepada kedua orang tua Bapak Fauzan dan Ibu Khusnaini, istri tercinta Nia Lutfiana dan putriku Putri Ayu Fahrانيا Rosyid serta saudara-saudara yang telah memberikan segala dukungan dan do'anya yang tak pernah putus selama ini.
6. Kepada orang-orang yang telah mendukung saya secara materi dan do'a demi tercapainya cita-cita saya.
7. Kepada teman-teman seperjuangan Program Pascasarjana Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang.

Malang, 21 September 2020

Penulis

ABSTRAK

Muhammad Rosyid Ridlo
Universitas Muhammadiyah Malang
ocidaja123@gmail.com

Dr. Khozin, M. Si
khozin@umm.ac.id
0706046502

Dr. Abdul Haris, M.A.
haris@umm.ac.id
0717046701

Kata Kunci : Model, Materi, Media Pendidikan Agama Islam (PAI), Nilai Multikultural

Abstrak : Bertemunya banyak budaya dengan keanekaragamannya sedikit banyak mempengaruhi sistem pendidikan yang lebih mengarah pada prinsip keterbukaan dan toleransi dalam rangka membekali peserta didik dengan nilai-nilai multikultural untuk menumbuhkan keserasian dan hubungan sosial yang baik kepada sesamanya di tengah keragaman. Pendidikan Agama Islam (PAI) yang multikultural bisa menjadi salah satu jawaban atas persoalan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan sebuah model Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mampu menjawab persoalan keragaman yang ada di Indonesia. Adapun lokasi penelitian bertempat di SD Taman Harapan yang dikenal dengan sekolah multikultural dengan jenis penelitian kualitatif rancangan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan 3 nilai yang tumbuh dan berkembang di SD Taman Harapan sehingga menjadi nilai keseharian antara lain kerjasama, toleransi, dan cinta damai. Sedangkan model pendidikan PAI nya dengan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam setiap kegiatan pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas melalui materi, metode, dan media pembelajaran yang didasarkan atas nilai multikultural.

ABSTRACT

Muhammad Rosyid Ridlo
Universitas Muhammadiyah Malang
ocidaja123@gmail.com

Dr. Khozin, M.Si
khozin@umm.ac.id
0706046502

Dr. Abdul Haris, M.A.
haris@umm.ac.id
0717046701

Keywords : Model, Material, Islamic Religious Education Media (PAI),
Multicultural Value

Abstract: The meeting of many cultures with their diversity more or less affects the education system which is more directed at the principles of openness and tolerance in order to equip students with multicultural values to foster harmony and good social relations to their peers amid the diversity of Islamic Religious Education (PAI) which multiculturalism can be an answer to this problem. Therefore this study seeks to describe a model of Islamic Religious Education (PAI) which is able to answer the diversity problem that exists in Indonesia. The research location is located at SD Taman Harapan which is known as a multicultural school with a type of qualitative research with a case study design. The results showed 3 values that grow and develop then become the daily activity values in Taman Harapan Elementary School, namely cooperation, tolerance and love of peace. While the PAI education model integrates multicultural values into every learning activity both inside and outside the classroom through learning materials, methods and media based on multicultural values.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PERSETUJUAN	
SURAT PERNYATAAN.....	
KATA PENGANTAR.....	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
DAFTAR ISI.....	vi
PENDAHULUAN.....	1
KAJIAN PUSTAKA.....	4
Penelitian Terdahulu	4
Model Pendidikan Agama Islam (PAI).....	8
Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).....	10
Materi Pendidikan Agama Islam (PAI).....	10
METODE PENELITIAN	12
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	16
KESIMPULAN.....	27
DAFTAR PUSTAKA	28

PENDAHULUAN

Pendidikan dimaknai sebagai suatu proses kegiatan pelatihan dan pembelajaran untuk mengubah sikap dan perilaku individu atau kelompok dalam rangka menjadikan individu atau kelompok tersebut dewasa baik dalam pemikiran ataupun tindakan. Pendidikan juga bisa diartikan sebagai upaya menjadikan manusia untuk dapat kembang dan bertumbuh dengan sehat dan sempurna. Setiap negara selalu menjadikan pendidikan sebagai proses atau tahapan untuk memperoleh cita-cita nasional bangsa tersebut.

Pendidikan juga merupakan suatu usaha dalam rangka mempersiapkan anak didik dengan beberapa tahapan aktivitas yaitu pengarahan, pendidikan, dan/atau pelatihan (Muhaimin, 2001). Pendidikan dalam Islam dimaknai sebagai suatu proses pembelajaran setiap insan menuju pendewasaan diri baik dalam bentuk moral atau sikap, mental maupun kecerdasan akal sehingga mampu menjaga dan menjalankan peranannya sebagai *khalifah* atau pemimpin di bumi.

Agama memegang peranan yang krusial bagi manusia dalam berkehidupan. Agama pada umumnya berkaitan dengan keyakinan maupun kepercayaan akan suatu yang berhubungan dengan hal ghaib dan ketuhanan termasuk di dalamnya terdapat aturan tentang bagaimana pelaksanaan upacara ritual, serta norma-norma yang mengikat pada penganutnya (Khozin, 2013).

Menurut Peraturan pemerintah Indonesia (2007), pendidikan agama adalah suatu pendidikan yang diberikan untuk meningkatkan pengetahuan dalam pembentukan sikap, kepribadian dan keterampilan siswa yang sesuai dengan agama yang dianutnya dan dilaksanakan lewat pelajaran di semua jalur, tingkatan dan macam pendidikan.

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Luqman ayat 13 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: *"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kedhaliman yang besar"*.

Ayat di atas merupakan sebuah contoh pendidikan agama yang diajarkan dari seorang ayah kepada anaknya agar anak tidak menyekutukan Allah. Karena hal ini juga mencerminkan pendidikan kepada tuhan yang Esa (Quraish S, 2002).

Seperti yang terdapat pada UU No 20 tahun 2003 pasal 37 dan 38 menunjukkan pentingnya pendidikan agama. Hal ini menjelaskan bahwa pendidikan agama menjadi salah satu mata pelajaran yang harus diberikan di tiap tingkatan pendidikan mulai dari pendidikan tingkat dasar, menengah, dan tinggi. Upaya untuk mensukseskan pendidikan agama pada anak, lembaga pendidikan yang ada mempunyai peranan yang sangat penting karena lembaga pendidikan (baik formal, non formal atau informal) sebagai salah satu tempat dalam menyalurkan ilmu pengetahuan maupun budaya (peradaban).

Indonesia merupakan satu dari banyak negara yang di dalamnya terdapat banyak (*pluralism*) agama, ada beberapa kasus terjadi di Indonesia yaitu banyak lembaga pendidikan formal maupun non formal, negeri ataupun swasta yang memiliki peserta didik dengan keyakinan yang beranekaragam, seperti yang terjadi di SD Taman Harapan Kota Malang, walaupun sekolah ini bercirikhaskan non muslim, tetapi banyak juga siswa yang beragama lain berbondong-bondong daftar dan masuk di sekolah ini seperti Islam, Budha, Hindu maupun Konghuchu.

Tahun 2003, negara kita telah mengesahkan UU No 20 Pasal 12 ayat 1a yaitu tentang sistem pendidikan nasional dimana pada pasal tersebut menyatakan agar setiap peserta didik/siswa mempunyai hak mendapatkan pendidikan agama menurut kepercayaan yang diyakininya. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap sekolah harus menyiapkan guru pendidikan agama yang sama dengan agama peserta didik yang diajarnya.

Salah satu lembaga pendidikan yang mengangkat nilai keberagaman dalam setiap pembelajarannya adalah SD Taman Harapan Kota Malang. Hal itu terbukti dengan kebijakan sekolah yang dapat menerima siswa dan siswi dari berbagai macam latar belakang keyakinan yang berbeda antara lain: Islam, Katholik,

Kristen, Budha, Hindhu, dan Konghuchu. Menurut kepala sekolah SD Taman Harapan hal itu juga sudah sesuai dengan data guru dan karyawan dengan latar belakang keyakinan yang beragam begitu pula pada proses penerimaan guru dan tenaga kependidikan yang tidak menitik beratkan dari suatu latar belakang keyakinan suatu agama.

Secara keseluruhan di SD Taman Harapan masih didominasi oleh penganut agama kristen sebanyak 172 orang, disusul oleh agama katolik 69 orang, agama islam 56 orang, agama budha 22 orang, agama hindu 14 orang, dan 1 orang beragama Konghuchu

Adanya keberagaman agama yang ada di SD Taman Harapan ini menjadi menarik untuk diteliti lebih mendalam tentang penerapan nilai-nilai multikultural bagi siswa muslim di setiap proses pembelajaran PAI agar nantinya mereka dapat memahami akan perbedaan khususnya dalam hal agama atau keyakinan yang ada di sekolah.

Banyaknya siswa, guru, dan tenaga pendidik yang beragama katolik dan kristen di SD Taman Harapan langsung ataupun tidak, mau atau tidak, tentu menjadi tantangan baru bagi siswa yang beragama selain katolik khususnya yang beragama Islam yang menjadi fokus penelitian apalagi jumlahnya yang minoritas dalam bersosialisasi dengan lingkungan yang berbeda agama. Mereka akan mendapatkan pendidikan agama secara khusus. Hal ini juga yang memberikan motivasi peneliti untuk melakukan penelitian lebih dalam tentang penerapan nilai-nilai multikultural atau keberagaman dalam pembelajaran PAI.

Zakiyuddin (2014) menyatakan bahwa beberapa penelitian yang dilakukannya menunjukkan adanya eksklusifitas dalam pendidikan agama yang terjadi di sekolah yang memiliki siswa beragam agama. Mereka hanya mengedepankan cara dan penjelasan tentang agama secara mendasar tanpa kritik yang jelas atau dogmatis.

Beragamnya siswa dari latar belakang agama yang berbeda akan sedikit banyak mempengaruhi pendidikan agama yang akan mereka dapatkan. Apakah sudah sesuai porsi ataukah hanya sekedar memberikan pendidikan agama dengan tujuan menggugurkan kewajiban. Sehingga dengan adanya deskripsi permasalahan di atas, peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah sebagai

berikut : 1. Bagaimana model Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Taman Harapan ? 2. Mengapa SD Taman Harapan menerapkan model tersebut ?

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang pendidikan agama Islam di sekolah yang berbasis non muslim sudah banyak dilakukan beberapa peneliti, di antaranya penelitian yang sesuai dan terkait dengan hal ini, antara lain: Penelitian kesatu dari Intan Nur Asih yang berjudul *“Pendidikan Agama bagi Peserta didik Muslim di Lembaga Pendidikan Non Muslim (Studi Deskriptif di SMA BOPKRI 1 PATI Tahun Ajaran 2014/2015)”*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa siswa muslim belum mendapatkan hak pengajaran pendidikan agama yang cukup. Hal tersebut disebabkan karena pelajaran agama di sekolah tersebut hanya diberikan atas dasar pengenalan semata sebagai sarana siswa dalam bertoleransi, sehingga belum mencapai pada tahapan pembelajaran agama yang mendalam.

Penelitian kedua yang sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Indah Wahyuni dalam jurnal yang berjudul *“Membangun Pluralisme Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah Non Muslim”*. Penelitian ini membahas tentang problematika pendidikan agama Islam di sekolah non muslim, pada penelitiannya ia menyebutkan bahwa pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah yang mayoritas non muslim pada dasarnya dilakukan dengan cara yang berbeda-beda. Ada sekolah telah memberi pendidikan agama islam dalam model pelajaran bagi siswa muslim dengan guru seagama, ada pula lembaga yang memberikan pendidikan agama Islam hanya sebatas luarnya saja berupa kegiatan yang bernuansa islam.

Penelitian ketiga dari Mohammad Ahyar Yusuf Sya'bani dalam jurnal yang berjudul *“Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural Di Era Digital”*. Hasil dari penelitian tersebut adalah konteks pendidikan agama terutama Pendidikan Agama Islam, paradigma multikultural perlu menjadi landasan utama penyelenggaraan proses belajar-mengajar terutama dalam era digital atau *disruption era* yang menuntut suatu akses yang terbuka, cepat, praktis, *simple* dan *accessible* sehingga pendidikan agama terutama agama

Islam membutuhkan lebih dari sekedar transformasi kurikulum, tetapi juga perubahan perspektif keagamaan yang semula dari pandangan eksklusif menuju pandangan yang multikulturalis, atau setidaknya dapat mempertahankan pandangan dan sikap yang inklusif dan pluralis.

Penelitian keempat dari Daimurahman dalam jurnal yang berjudul *“Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Lembaga Pendidikan Kristen (Studi Kasus PAI Di SMK Penabur Purworejo)”*. Hasil dari penelitian tersebut adalah munculnya masalah antara lain yang pertama berasal dari guru PAI yang belum bisa menyampaikan dan mengevaluasi pembelajaran dengan baik sehingga berpengaruh terhadap motivasi dan keberhasilan pembelajaran PAI, yang kedua dari peserta didik sendiri yang merasa kurang bersemangat, pengamalan agama juga rendah, kurang terampil membaca Qur'an, berasal dari keluarga dan lingkungan yang kurang mendukung dalam belajar Agama Islam baik itu di masyarakat maupun di sekolah.

Penelitian kelima dari Muhamad Ansori dalam jurnal yang berjudul *“Model Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural”*. Penelitian ini membahas tentang fenomena yang terjadi di tengah masyarakat yaitu kekerasan di Indonesia yang mengatasnamakan agama, sehingga muncul pertanyaan tentang efektivitas pendidikan agama dalam menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, budaya toleransi dan saling menghargai yang sudah diwariskan oleh para pemimpin Islam terdahulu. Pendidikan multikultural pada dasarnya adalah model pendidikan yang dilaksanakan untuk menghasilkan *output* pendidikan yang memiliki kesadaran tinggi dalam menerima perbedaan dan keragaman yang terjadi di masyarakat.

Penelitian keenam adalah tesis dari Arya Zukhrifah yang berjudul *“Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural Untuk Membentuk Sikap Toleransi Siswa (Studi Multi Situs di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 4 Malang)”*. Adapun hasil yang diungkapkan oleh saudari Arya Zukhrifah adalah antara SMA Negeri 1 dan 4 Malang adalah sekolah yang bercirikan multikultural dengan siswa begitu beragam dan dengan latar belakang dari berbagai etnis dan agama yang berbeda-beda. Dalam penelitiannya, saudari Arya Zukhrifah juga menyebutkan bahwa toleransi yang terjadi di SMA Negeri 1 dan 4 Malang baru mencapai pada tahap luarnya saja dan belum mencapai tahapan

pendalaman yang lebih tapi dan bukan untuk mempersatukan antar agama, tetapi lebih kepada sikap untuk saling mengakui keberadaan antar individu atau kelompok supaya mau menerima keberagaman, dan menumbuhkan semangat rasa bersama. Hal ini dapat menimbulkan tidak munculnya permasalahan di antara siswa yang berbeda keyakinan disebabkan di antara mereka saling mengerti dan tidak ingin memaksakan sesuatu atau keyakinan yang dianutnya kepada siswa atau orang lain. Sikap saling pengertian akan keyakinan yang berbeda juga terlihat ketika di antara mereka tidak mempermasalahkan paham keyakinan yang berbeda, mereka merasa biasa saja dan *enjoy* ketika menemui sesuatu yang berbeda khususnya dalam hal keagamaan meskipun tidak sama dengan yang mereka yakini.

Tesis dari saudari Ratniana sekaligus penelitian ketujuh yang berjudul *“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Berbasis Multikultural Di SMP Negeri 6 Kota Lubuklinggau”*. Dari hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam yang berbasis multikultural sangat sesuai diterapkan di sekolah-sekolah yang memiliki peserta didik dengan beragam keyakinan lewat metode, materi ataupun media yang sudah terintegrasi dengan nilai-nilai multikultural. Akan tetapi karena belum adanya kurikulum PAI yang terintegrasi dengan nilai-nilai multikultural akhirnya gurupun hanya memberikan materi Pendidikan Agama Islam tentang muamalah (hubungan sosial). Metode yang tepat digunakan dalam PAI yang berbasis multikultural antara lain seperti ceramah, diskusi, dan tanya jawab sehingga tidak terjadi perdebatan di antara siswa muslim maupun non muslim. Untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan hubungan sosial antar umat beragama guru yang bersangkutan mengajak para siswanya mencari informasi seputar indahny perbedaan karena dengan begitu akan tertanam dalam diri siswa tentangnya indahny perbedaan dan menjunjung sikap toleransi antar siswa serta persatuan bangsa

Penelitian kedelapan jurnal dari saudari Rohinah yang berjudul *“Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural sebagai upaya penanaman Karakter Pada Siswa Sekolah Dasar Sanggar Anak Alam (Salam) Nitiprayan Kasihan Bantul Yogyakarta”*. Hasil dari penelitiannya adalah Pembelajaran Agama Islam yang dikembangkan oleh SD SALAM memiliki

karakteristik yang berbeda dari lembaga pada umumnya, karena mata pelajaran agama Islam dipercayakan kepada orang tua atau wali dari masing-masing siswa itu sendiri. Artinya SD SALAM berpendapat bahwa dalam pembentukan agama anak yang berhak dan berwenang adalah orang tua, karena pembelajaran agama tidak dapat hanya disampaikan secara teoritis saja melainkan juga harus ada unsur kebiasaan yang melatar belakangnya. Sehingga diperlukan pembiasaan dan juga yang berhak menilai adalah orang tua siswa yang bersangkutan.

Jurnal berikutnya dari Sunarto yang berjudul "*Sistem Pembelajaran PAI Berwawasan Multikultural*". Penelitian ini membahas tentang pentingnya pendidikan multikultural dalam Islam yang berorientasi agar tumbuhnya sikap simpati, respek, apresiasi (menghargai), dan empati terhadap penganut agama dan budaya yang berbeda untuk meningkatkan tingkat takwa kita di sisi Allah. Pendidikan multikultural adalah suatu pilihan model pendidikan yang mengusung ideologi yang memahami, menghormati, dan mengapresiasi harkat dan martabat manusia di manapun dia berada dan dari manapun dia datangnya baik secara ekonomi, sosial budaya, etnis, bahasa, keyakinan/agama dan negara.

Penelitian kesepuluh adalah jurnal dari Abdul Khakim Miftakhul Munir seorang dosen STT PGRI Pasuruan yang berjudul "*Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*". Penelitian ini membahas tentang potensi terjadinya konflik di Indonesia karena kemajemukannya, meskipun pada dasarnya kemajuan itu sendiri merupakan khazanah kekayaan bangsa itu sendiri. Pada jurnalnya ia menyebutkan apapun bentuk pendidikannya tidak boleh sampai kehilangan dimensi multikulturalnya termasuk di dalamnya pendidikan keagamaan dan keilmuan, karena realitas dalam kehidupan hakikatnya bersifat multidimensional, seperti halnya manusia sendiri pada hakikatnya adalah makhluk multidimensional. Oleh karena itu untuk mengatasi problem kemanusiaan digunakan pendekatan yang multidimensional dan di dalamnya adalah pendidikan multikultural.

Peneliti sendiri mengambil lokasi penelitian di SD Taman Harapan karena tertarik dengan beragam latar belakang keyakinan peserta didik yang mayoritas beragama non Islam maka posisi siswa dan siswi yang beragama Islam tentu menarik untuk dikaji lebih lanjut, apakah mereka mendapatkan pendidikan agama

Islam sesuai porsinya ataukah mereka diberikan pendidikan agama Islam hanya sebatas pengetahuan luar bahwa semua agama itu sama, ataukah sekolah dasar yang bersangkutan mempunyai sistem pendidikan tersendiri khususnya bagi siswa muslim di SD Taman Harapan, sehingga hal ini menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Problematika pendidikan agama Islam yang ada di sekolah berbasis non muslim pada umumnya cukup bervariasi, biasanya disebabkan karena masalah sosiologi, ideologi, maupun budaya. Diantara beberapa penyebab yang menghambat pendidikan agama Islam di sekolah berbasis non muslim antara; (1) metode pembelajaran kurang sesuai konteks, (2) sarana dalam hal keislaman masih minim, (3) pembinaan kementerian agama belum begitu intensif, (4) materi pembelajaran yang tidak sesuai dengan kemampuan awal siswa, dan (5) kemampuan siswa yang rendah.

PAI (Pendidikan agama Islam) yang ideal di sekolah berbasis non muslim idealnya dilakukan dengan sistem multikultural maksudnya sekolah harus memberikan pengetahuan dan wawasan kepada siswa maupun siswi tentang perbedaan, keberagaman dan nilai atau norma sehingga nantinya akan berdampak pada perilaku dan sikap siswa yang baik, tidak hanya diberikan sebatas doktrin atau pemberian pemahaman luarnya saja tanpa pengetahuan dan pendalaman yang lebih terhadap ajaran suatu agama sehingga dikhawatirkan nantinya memunculkan sikap dan perilaku yang menyimpang karena pemahaman yang salah.

Karena pentingnya pemikiran di atas, maka dari itu penelitian ini penting untuk dilakukan. Karena hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan mampu memberikan manfaat atau kontribusi positif baik berupa teori maupun praktik untuk mengembangkan model-model Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berwawasan multikultural khususnya dijenjang sekolah dasar (SD/MI) yang tidak atau belum sempurna terlaksana.

Model Pendidikan Agama Islam (PAI)

Model adalah bentuk atau interpretasi hasil observasi dan pengukurannya didapat dari beberapa sistem. Menurut Agus Suprijono, model ialah bentuk perwujudan akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau kelompok mencoba bertindak atas dasar model itu sendiri (Suprijono, 2011). Model juga dipahami sebagai gambaran menyeluruh pembelajaran yang terdiri

dari metode, prosedur dan teknik yang saling berhubungan dengan yang lainnya (Sundari, 2015).

Pendidikan agama islam (PAI) jika ditinjau secara filosofi atau makna mempunyai cakupan yang lebih sempit jika dibandingkan pendidikan Islam. Karena pendidikan Islam memiliki arti sebagai suatu sistem pendidikan Islami yang di dalamnya mempunyai beberapa prasyarat dalam mewujudkan sosok muslim yang ideal berdasarkan teorinya yaitu al-Qur'an dan Hadist. Pendidikan agama Islam merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam (Muhaimin, 2006).

Menurut Arifin (2008) pendidikan islam dimaknai sebagai suatu usaha dalam mempersiapkan anak didik melalui beberapa kegiatan pengarahan, pengajaran, atau latihan yang sesuai dengan ajaran Islam menuju proses lebih baik. Karena pendidikan Islam lebih menekankan pada orientasi moral dan spiritual dalam seluruh proses pembelajaran.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang disampaikan Al-Qardawi (1980) bahwa pendidikan islam adalah pendidikan yang utuh untuk manusia karena meliputi hati, jasmani, rohani, keterampilan dan akhlak. Menurut Tobroni (2008). Pemahaman pendidikan Islam umumnya diartikan secara menyeluruh dan bersifat meluas karena Al-Qur'an, Al-Hadist dan ijtihad ulama merupakan pondasi pemikiran yang utama dalam islam.

Dunia pendidikan islam telah melaksanakan konferensi internasional pada tahun 1977 di Kota Jeddah, di mana hasil konferensi tersebut adalah pemaknaan pendidikan Islam sebagai *ta'lim*, *tarbiyah*, serta *ta'dib*. Ketiga kata tersebut memiliki arti secara harfiah yang berbeda, tetapi esensinya sama yaitu bimbingan untuk menuju kepada ajaran *Ilahiyah* (Fatah, 2008).

Penulis dapat mengambil kesimpulan dari beberapa pendapat di atas bahwa pendidikan Islam adalah usaha sadar manusia untuk membimbing dirinya melalui nilai dan ajaran Islam untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan agar menjadi manusia yang seutuhnya dengan meujuk al-Qur'an dan hadist.

Sedangkan makna dari pendidikan agama Islam (PAI) menurut Muhaimin (2006) adalah nama suatu usaha atau kegiatan dalam pendidikan Islam. Pada umumnya pendidikan agama Islam dipahami sebagai suatu mata pelajaran yang

diberikan kepada peserta didik di setiap satuan pendidikan, sehingga penulis memahami bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha atau kegiatan untuk mengajarkan materi agama Islam lewat materi atau pelajaran dengan tujuan untuk mewujudkan pendidikan Islam. Munjih (2006) menyatakan bahwa “Berdasarkan sistem kurikulum nasional, Pendidikan Agama Islam (PAI) termasuk salah satu dari tiga mata pelajaran yang wajib dimasukkan dalam kurikulum lembaga pendidikan formal di Indonesia.

Hasil beberapa penelitian di awal dapat menjelaskan bahwa model pembelajaran PAI di sekolah berbasis non muslim memiliki keunikan dan karakteristik yang berbeda apabila disandingkan dengan sekolah umum atau madrasah. Hal tersebut biasanya dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu kurikulum, kebijakan, dan atmosfer ideologi yang ada sekolah.

Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Suatu teknik atau cara yang digunakan untuk mendapatkan sebuah tujuan dalam proses belajar dan mengajar disebut sebagai metode. Metode digunakan oleh seorang guru dengan tujuan agar dapat mencapai hasil yang diinginkan setelah pembelajaran dilaksanakan. Menurut Syaiful (2002), guru tidak dapat menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik apabila tidak memahami dan menguasai satupun metode pembelajaran yang dirumuskan oleh para ahli pendidikan dan psikologi. Hal tersebut sejalan dengan yang dinyatakan oleh Ihsan (2007) bahwa tanpa adanya metode, maka suatu pelajaran tidak dapat berlangsung secara efisien dan efektif.

Menurut Nawawi (1993) beberapa metode pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) dibawah ini merupakan metode yang sudah terkandung dalam Al quran di mana dapat diraih dengan tiga cara yaitu *al hikmah*, *Al Maudzoh Hasanah*, dan *Mujadalah bi allati hiya ahsan*. Metode tersebut antara lain:

1. Metode Ceramah, Diskusi, Tanya Jawab, Demonstrasi, Latihan, Eksperimen, Karya Wisata, Pemberian Tugas (Resitasi), Tim Guru, Kerja Kelompok, Sosio Drama dan Bermain Peran
2. Metode Hiwar, Imlak, Ibrah dan Pemahaman
3. Metode Mutual Education, Bercerita, Pemberian Contoh/teladan, Targhib dan Tarhib

4. Metode wirid dan pemecahan masalah
5. Metode Hukuman dan Ganjaran

Materi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menurut Zakiyah Derajat (2012) pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina peserta didik agar selalu dapat memahami ajaran Islam secara *holistic* atau menyeluruh, menghayati tujuan, dan akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Materi pendidikan agama islam (PAI) jika dilihat dari pembahasannya yang dilaksanakan di sekolah/madrasah ada beberapa macam antara lain (a) Ilmu keimanan/Tauhid, (b) Al-Qur'an, (c) Hadist (d) Akhlak (e) fiqih (f) Sejarah Islam. Apabila dijabarkan sebagai berikut:

a. Ilmu Keimanan (Tauhid)

pengajaran tentang iman memiliki arti yang luas yaitu proses belajar mengajar tentang kepercayaan, di mana dalam hal ini tentunya kepercayaan menurut ajaran Islam. Inti dari ilmu keimanan adalah rukun iman.

b. Pengajaran Al-Qur'an

Pengajaran Al-Quran merupakan proses pengajaran yang memiliki tujuan agar peserta didik mampu membaca Al-Quran dan mengerti kandungan makna yang ada pada tiap ayat Al-Quran. Namun dalam prakteknya tidak semua ayat al quran dimasukkan dalam materi pendidikan agama islam, hal ini disesuaikan dengan tingkat pendidikan.

Pada tingkatan kelas rendah yaitu kelas 1 sampai kelas 3 sekolah dasar materi PAI kandungan Al-Qur'an adalah siswa mampu membaca dan menghafal surah-surah pendek dalam Al-Qur'an beserta maknanya seperti surah al-fatihah dan surah al-ikhlas. Dan pada tingkatan kelas tinggi yaitu kelas 4 sampai kelas 6 sekolah dasar siswa mampu membaca, menulis dan menghafal surah Al-Falaq, At-tin dan At-takatsur.

c. Pengajaran Hadist

Pengajaran Hadits hampir sama dengan pengajaran al quran yaitu proses pengajaran yang memiliki tujuan agar peserta didik dapat membaca Hadits dan mengerti arti kandungan maknanya, namun dalam prakteknya tidak semua hadits

di masukkan dalam materi Pendidikan Agama Islam, hal ini disesuaikan dengan tingkat pendidikan.

Pada tingkatan sekolah dasar kelas rendah dikenalkan dengan hadist pendek tentang keutamaan menuntut ilmu dan membaca Al-Qur'an, untuk kelas tinggi siswa dikenalkan hadist tentang syarat-syarat menuntut ilmu, hadist tentang keutamaan sholat berjama'ah dan lain sebagainya.

d. Pengajaran Akhlaq

Pengajaran akhlak merupakan bentuk pengajaran yang mengarah pada pembentukan karakter manusia, yaitu cara bersikap setiap individu terhadap kehidupannya. Pada pengajaran ini dimaksudkan setiap peserta didik memiliki akhlak yang baik sesuai dengan contoh dalam Al Quran dan Hadist.

e. Pengajaran Fiqih

Pengajaran fiqih merupakan pengajaran tentang segala hal yang berhubungan dengan hukum Islam, dimana sumbernya adalah Al-Quran, hadist dan dalil-dalil syar'i. Tujuan dari pengajaran ini yaitu peserta didik mengetahui dan memahami tentang hukum-hukum Islam sehingga dapat melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

f. Pengajaran Sejarah Islam

Pengajaran sejarah islam memiliki tujuan yaitu agar peserta didik dapat mengetahui dan memahami tentang pertumbuhan dan perkembangan agama Islam dari permulaan dulu sampai sekarang sehingga peserta didik dapat mengenal dan mencintai agama Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif lapangan (*field research*) dipilih peneliti sebagai pendekatan penelitiannya, dimana arti dari penelitian kualitatif lapangan adalah penelitian yang dilakukan tempat terjadinya peristiwa (Sutrisno, 1997). Melalui pendekatan kualitatif jenis studi kasus ini, peneliti dapat mengumpulkan data dari lapangan dengan mengadakan penelitian secara langsung untuk mencari berbagai masalah yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

Peneliti memilih pendekatan kualitatif dalam penelitian ini. Hal tersebut disebut pendekatan kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih

bersifat kualitatif. Makna dari penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk mengetahui dan memahami tentang apa saja yang dialami oleh subyek penelitian. Menurut Gunawan (2018), penelitian dengan pendekatan kualitatif pada umumnya menekankan analisis pada proses berpikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antar fenomena yang diamati peneliti dan menggunakan logika ilmiah. Adapun penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik tetapi pembicaraan yang sebenarnya, isyarat dan tindakan sosial lainnya adalah bahan mentah untuk analisis kualitatif. Oleh karena itu penelitian ini tidak melibatkan pada hitungan atau angka, sehingga kalimat atau kata-kata tertulis merupakan hasil dari penelitian.

Untuk mengetahui fenomena serta kasus peristiwa apa saja yang terjadi di SD Taman Harapan maka peneliti menggunakan rancangan studi kasus, menurut Van Wynsberghe & Khan (2007) studi kasus adalah jenis metode penelitian yang bertujuan untuk menyajikan laporan kepada pembaca agar merasakan bagaimana rasanya terlibat secara langsung dan menjadi bagian dalam penelitian yang berupa hasil yang terperinci dan mendalam tentang suatu kasus atau kejadian yang sedang diteliti.

Penelitian ini berlokasi di sekolah swasta nasional yang berada di Kota Malang yaitu SD Taman Harapan Malang yang kemudian menjadi obyek penelitian. Sedangkan yang menjadi objek penelitian ini adalah guru mata pelajaran PABP (Pendidikan Agama dan Budi Pekerti) dan siswa siswi muslim SD Taman Harapan. Beberapa alasan peneliti mengadakan penelitian di SD Taman Harapan adalah berdasarkan atas pertimbangan baik keunikan maupun fakta di lapangan :

1. SD Taman Harapan adalah sekolah swasta milik yayasan Kristen yang cukup berkembang pesat dengan memiliki peserta didik dari berbagai latar belakang suku maupun agama, meskipun sekolah ini berlatar belakang Kristen namun tidak sedikit peserta didik yang beragama Budha, konghuchu maupun Islam sendiri.
2. Sekolah ini juga menerapkan disiplin yang cukup ketat sehingga menarik bagi masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di SD Taman Harapan ini.

3. Sekolah ini memiliki fasilitas yang memadai untuk menunjang proses belajar mengajar, adanya komputer, perpustakaan, dan lain-lain.

Penulis sebagai peneliti menggunakan beberapa teknik untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan, antara lain:

- a. Observasi

Observasi adalah suatu proses pengamatan secara mendalam pada berbagai proses biologis dan psikologis (Sugiyono, 2010). Pada penelitian ini, peneliti datang secara langsung ke SD Taman Harapan sebagai tempat penelitian untuk melakukan pengamatan agar mendapatkan data yang dibutuhkan. *observer participant* juga merupakan posisi peneliti di mana artinya peneliti sekaligus menjadi berpartisipasi di lapangan. Penelitian disini bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang bentuk pendidikan agama islam bagi siswa muslim.

- b. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Wawancara mendalam atau disebut juga sebagai *In-depth Interview* adalah sebuah proses mencari informasi dengan cara melakukan percakapan mendalam kepada narasumber yang dipilih, di mana peneliti membutuhkan jawaban atas pertanyaan yang diajukan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan.

- c. Dokumentasi

Teknik yang ketiga yaitu dokumentasi, di mana dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Sumber dokumentasi pada dasarnya merupakan segala bentuk sumber informasi yang berhubungan dengan dokumen baik resmi maupun tidak resmi. Dengan menggunakan metode ini maka akan diperoleh data-data yang akurat mengenai keadaan umum SD Taman Harapan Malang, data peserta didik muslim dan hasil penelitian dari observasi serta wawancara akan lebih akurat atau dapat dipercaya jika didukung oleh hasil dokumentasi.

Pada proses menganalisa data, peneliti menggunakan teknik deskripsi analitik, yaitu data yang diperoleh tidak dianalisa menggunakan rumusan statistika, namun data tersebut dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan sesuai kenyataan realita yang ada di lapangan. Analisis data adalah

proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, menyusun ke dalam pola, memilih yang penting dan yang akan digunakan, dan akhirnya membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2010: 244).

Uraian naratif yang memaparkan situasi objek penelitian merupakan hasil dari penelitian ini, di mana uraian tersebut harus disusun secara terperinci, menyeluruh, dan sistematis, agar menjadi kesatuan konteks sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Akhirnya peneliti mampu menjawab atas keingintahuannya tentang pendidikan agama islam bagi siswa muslim di SD Taman Harapan Kota Malang.

Adapun tahapan analisis data kualitatif deskriptif diuraikan sebagai berikut:

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Tahap analisa data yang pertama adalah kondensasi data, di mana kondensasi data merupakan sebuah proses pengumpulan data penelitian. Data yang dikondensasi merupakan hal hal yang pokok, merangkum, mencari tema, dan menemukan polanya. Pada akhirnya data yang telah terkondensasi akan memberikan gambaran yang utuh dan lebih jelas, sehingga mempermudah peneliti untuk melakukan tahap selanjutnya yaitu pengumpulan data. Menurut Iskandar (2003), Kondensasi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer dan peralatan lain.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

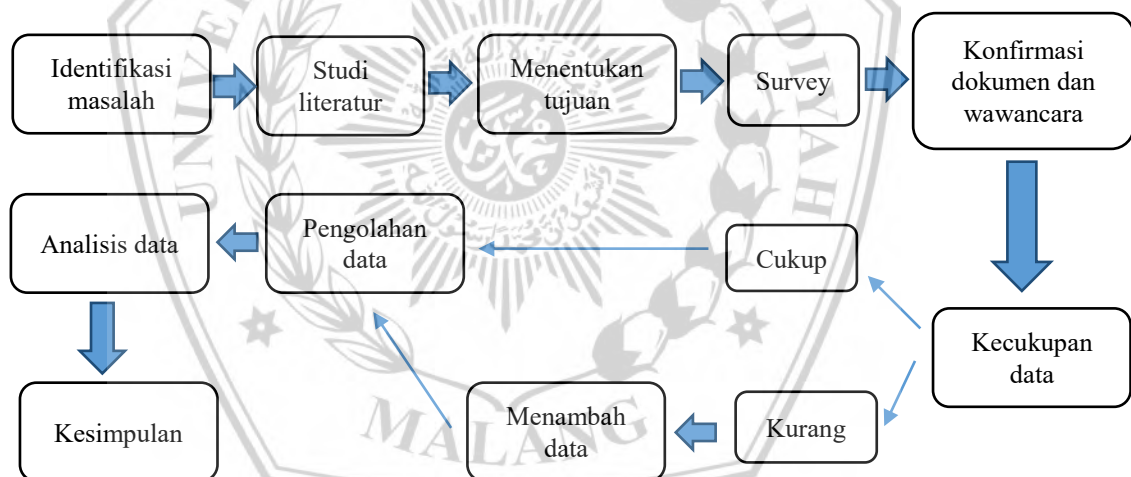
Setelah data terkondensasi, maka tahap peneliti selanjutnya adalah menyajikan data. Pada umumnya dalam penelitian kuantitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, maupun pictogram agar mempermudah pemahaman pembaca. Namun pada penelitian ini yaitu penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Miles and Huberman (1984) menyatakan bahwa bentuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. Kesimpulan (*Conclusion*)

Menurut Miles and Huberman tahap ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara atau disebut dengan hipotesa, dan bisa berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya. Menurut Sugiyono (2010) menyatakan bahwa kesimpulan yang kredibel merupakan kesimpulan yang didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti mengumpulkan data di lapangan.

Tahapan terakhir yang dilakukan peneliti setelah mencari, mengkondensasi dan mendisplay data adalah menyimpulkan tentang pendidikan agama bagi peserta didik lokasi penelitian, di mana sekurang-kurangnya mampu menemukan jawaban dari rumusan masalah yang dikemukakan, dan akhirnya dapat memperoleh gambaran apa yang terjadi pada objek penelitian dan menentukan faktor-faktor yang menyebabkan hal itu terjadi.

Diagram Alur Penelitian



Gambar 1.1 Diagram Alir Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

SD Taman Harapan adalah sekolah swasta nasional yang berdiri sejak tahun 1958, terletak di Jl. Aris Munandar 2-4 Malang. Sekolah yang berlatar belakang Kristen ini tidak hanya menerima peserta didik yang beragama Kristen, namun juga para peserta didik yang beragama Islam, Katolik, Hindu dan Konghucu.

Hal tersebut juga sesuai dengan para tenaga pendidik di SD Taman Harapan yang terdiri dari berbagai agama. Menurut tahap penelitian yang kedua yaitu wawancara, maka hasil wawancara dengan kepala SD Taman Harapan diperoleh data guru dan siswa secara rinci terdiri sebagai berikut: penganut agama kriter sebanyak 172 orang, agama katolik 69 orang, agama islam 56 orang, agama budha 22 orang, agama hindu 14 orang, dan 1 orang beragama Konghuchu. Dengan keberanekaragaman agama dalam satu lembaga pendidikan sekolah inilah peneliti tertarik mengetahui lebih dalam bagaimana model pendidikan agama islam disekolah tersebut.

Selain karena fakta bahwa SD ini mampu menghapus batas batas perbedaan identitas (Pluralitas) keberagaman dalam masyarakat yang ada, letak SD Taman Harapan yang dekat dengan pusat kota juga membuat sekolah ini banyak diburu oleh masyarakat karena hanya berjarak sekitar 350 Meter dari alun alun kota Malang. Jumlah informan yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 2 orang yang terdiri dari Kepala Sekolah SD Taman Harapan dan GPAI (Guru Pendidikan Agama Islam).

Model Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar Taman Harapan Kota Malang

Model pembelajaran adalah sketsa atau pola yang untuk mengatur pembelajaran dalam kelas yang menunjukkan seperti apa penggunaan materi pembelajaran tersebut. Mengintegrasikan nilai-nilai multikultural merupakan model yang dipilih SD Taman Harapan dalam mengajarkan pendidikan agama islam (PAI) maka dengan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam seluruh kegiatan baik di dalam kelas pada waktu pembelajaran ataupun di luar kelas, semua warga sekolah saling menyadari satu sama lain bahwa di lingkungannya tersebut terdiri dari banyak ragam agama, budaya dan bahasa.

Ketika di dalam kelas, guru yang mengajar materi Pendidikan Agama Islam (PAI) dituntut agar pandai dalam menggabungkan atau mengintegrasikan nilai-nilai multikultural kedalam materi ajar karena hal itulah yang membedakan sekolah berbasis multikultural dengan yang tidak.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) juga harus mampu menunjukkan hasil belajar dari siswanya yang berupa sikap terhadap siswa siswi yang berbeda

agama, apakah nilai-nilai yang guru integrasikan kedalam materi ajar PAI sudah mampu diterapkan siswa siswi dalam setiap prilakunya atau belum, karena dari situlah indikator sukses atau tidaknya guru PAI tersebut terlihat.

Integrasi nilai-nilai multikultural ke dalam pembelajaran PAI pun terlihat tatkala siswa dan siswi melakukan sholat duha berjamaah, guru yang bersangkutan tak henti hentinya mengingatkan siswa akan nilai-nilai multikultural sehingga diharapkan mampu tumbuh dan melekat dalam setiap perilaku siswa.

Secara umum SD Taman Harapan sebagai sebuah sekolah yang memiliki keberagaman agama sudah terbukti dengan kemampuannya menjaga dan merawat nilai-nilai keterbukaan terhadap perbedaan (multikultural). Untuk mengelola dan mengembangkan nilai-nilai tersebut jelas membutuhkan waktu dan tidak bisa muncul begitu saja *taken for granted* atau secara instan akan tetapi dilakukan secara programatis, sistematis, berkesinambungan, dan terintegrasi. Maka nilai dan sikap inilah yang nantinya menjadi pondasi penentuan dalam bersikap bagi seluruh warga SD Taman Harapan Kota Malang.

Nilai adalah sebuah harga atau ukuran, maksudnya adalah sebuah ukuran yang melekat pada sesuatu hal, nilai dapat menunjukkan ukuran yang baik atau yang buruk tergantung keyakinan atau pandangan seseorang yang didasarkan atas norma di masyarakat yang berlaku.

Keberadaan manusia di manapun dan kapanpun mereka hidup pasti memiliki nilai-nilai yang wajib dipatuhi dan dihargai, sementara dalam agama Islam nilai-nilai kehidupan dipelajari dari ajaran kitab suci Al-quran dan Hadist yang diajarkan Nabi Muhammad SAW. Kedua pedoman inilah yang mengajarkan nilai-nilai multikultural itu sendiri. Terdapat nilai kemasyarakatan yang diajarkan dalam islam seperti perdamaian/*Islah*, Adil, persaudaraan/*Ukhuwah*, saling mengenal/*Ta'aruf*, dan persamaan derajat/*Musawah*. Sementara dilain pihak terdapat larangan yang Alloh SWT serukan untu manusia antara lain memanggil dengan gelar buruk, mengolok-olok, menggunjing, mengejek, dan buruk sangka. Aly (2005) menyebutkan bahwa adanya klasifikasi nilai multikultural dalam al quran yaitu (a) kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian; (b) demokrasi, kesetaraan, dan keadilan; (c) sikap sosial yaitu: sikap dengan memberikan penerimaan, pengakuan, dan penghargaan kepada orang lain.

Sebagai lembaga yang memiliki multikultural tinggi SD Taman Harapan memiliki komitmen untuk menerapkan dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan multikultural untuk dihargai dan dipatuhi. Siregar (2018) menyatakan bahwa multikultural memiliki arti dan nilai yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam beretika karena memiliki arti, tujuan, dan kualitas hidup. Hal tersebut ditampilkan dalam program-program sekolah dan aktivitas-aktivitas pembelajaran.

Beberapa nilai multikultural yang berkembang dan tumbuh di SD Taman Harapan Kota Malang ada 3, yaitu kerja sama, toleransi, dan mencintai perdamaian. Ketiga nilai tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Nilai kerjasama

Penerapan nilai kerja sama tampak terlihat dalam berbagai kegiatan, sebagai contoh saat memasuki masa orientasi siswa baru. Karena adanya interaksi secara langsung seluruh peserta dijamin untuk memahami perbedaan antara satu dengan yang lainnya, mulai dari perbedaan warna kulit, agama, dan suku bangsa. Hal tersebut tidak mengurangi kerja sama tiap peserta didik dalam memulai kehidupan baru di tingkat sekolah dasar.

Pembinaan karakter kerja sama juga dilakukan di dalam kelas baik dengan guru agama atau dengan guru kelas melalui pembiasaan atau pembelajaran. Salah satu contohnya ketika umat Islam merayakan hari raya Idul Adha, di sekolah SD Taman Harapan biasanya diselenggarakan acara qurban bersama yang diikuti oleh siswa muslim, menariknya siswa yang non muslim juga ikut terlibat dalam kegiatan tersebut dengan menjadi anggota kepanitiaan baik itu menjadi bendahara pengumpulan dana donasi untuk qurban atau pada saat pelaksanaan penyembelihan qurban, saat itu baik siswa muslim maupun non muslim sama-sama terlibat dalam kegiatan tersebut. Begitu juga sebaliknya ketika siswa yang beragama Kristen merayakan natal, maka siswa muslim terlibat salah satunya dengan ikut mendekorasi pohon natal. Maka dari sinilah nilai-nilai kerjasama akan tumbuh dan muncul antar individu.

Hampir setiap tahun selalu diadakan rapat koordinasi yang biasanya dihadiri oleh komite, kepala sekolah, dan juga dewan guru dalam rangka koordinasi membina dan menjaga nilai-nilai multikultural, terutama ditekankan pada dewan guru agar di setiap pelajaran selalu menekankan nilai kerjasama.

Dalam pembentukan sikap, prilaku dan karakter pada diri setiap anak haruslah mempunyai sifat kerjasama terutama dalam rangka membangun hubungan sosial baik dengan masyarakat maupun lingkungan khususnya antar warga SD Taman Harapan.

2. Nilai toleransi

Dalam rangka pengembangan budaya multikultural banyak hal yang bisa dilakukan, seperti yang dilakukan SD Taman Harapan yaitu memfasilitasi para siswa dan siswi beribadah sesuai keyakinan masing masing, untuk siswa Kristen dipersilahkan beribadah di gereja yang ada di dalam sekolah, siswa Buddha beribada di Vihara, dan bagi yang beragama muslim dibiasakan untuk sholat dhuha dan sholat duhur berjamaah. Untuk siswi yang beragama muslim pun berhak dan dipersilahkan mengenakan jilbab. Pada hari jum'at pun para siswi itu beribadah di musholla yang telah disediakan oleh sekolah dan untuk siswa muslim sholat jum'at di masjid jami' kota Malang bersama guru muslim laki-laki.

Ada banyak cara dalam mengamalkan nilai-nilai multikultural, salah satu contoh untuk mengamalkan nilai toleransi bisa lewat festival atau budaya sekolah. Melalui kegiatan ini para siswa atau siswi akan terlibat toleransi aktif yang artinya mereka saling terlibat satu sama lain dalam keragaman. Acara yang biasanya dihadiri oleh para warga sekolah termasuk para orang tua ini menghadirkan beragam budaya nusantara mulai dari parade budaya nusantara seperti tari, festival kuliner seperti sate, gule, rawon, soto, bakso Malang, batagor dan lain sebagainya. Ada juga jajanan jadul atau masa dulu seperti cenil, gulali, kelepon, gatot dan sebagainya. Ada satu hal yang menarik perhatian penulis ketika melihat festival ini yaitu adanya tanda atau pemberitahuan secara tidak langsung dari beberapa penjual yang ada di festival tersebut, seperti yang dikenakan oleh salah satu penjual sate yang mengenakan baju yang bertuliskan "sate babi" dengan begitu baik guru, siswa atau orang tua yang hadir akan mengetahui informasi tersebut apakah mereka akan membelinya atau tidak, atau mencari sate yang lainnya seperti sate kambing atau ayam. Begitu pula baju yang dikenakan oleh penjual bakso Malang yang pada dasarnya terkenal karena daging sapihnya maka bagi siswa siswi atau mereka yang beraga Hindu akan mencari bakso bukan dari daging sapi melainkan bakso atau makanan yang lainnya karena bagi mereka sapi adalah

hewan yang suci. Hal ini dilakukan untuk menjaga toleransi antar umat beragama di SD Taman Harapan yang multi agama akhirnya secara tidak langsung budaya menghormati dan menghargai perbedaan akan terbentuk salah satunya melalui acara atau festival semacam ini.

Pada dasarnya model toleransi beragama dibagi menjadi dua model, pertama toleransi aktif yakni toleransi yang tidak hanya sekedar menerima perbedaan tapi sudah mencapai tahapan yang lebih tinggi yaitu aktif dan ikut berperan serta dalam keragaman yang ada di masyarakat, sedangkan yang kedua adalah sifat atau sikap yang ditunjukkan oleh seseorang yang hanya mau menerima perbedaan sebagai suatu keniscayaan, apatis dan tidak mau tau dan terlibat akan perbedaan dalam hal ini dimaknai sebagai suatu toleransi beragama pasif.

Di lingkungan SD Taman Harapan seluruh warga sekolah saling sadar dan bersifat terbuka tentang hal apapun terutama terkait hal-hal keagamaan seperti keyakinan yang berbeda, cara menyembah yang berbeda dan terakhir setiap siswa berhak mendapatkan pembinaan dari guru yang seagama, karena sekolah menekankan kepada warganya tentang nilai toleransi.

Dalam kehidupan sehari-hari tentunya kita sering menjumpai orang yang yang tidak sependapat dan seagama dengan kita, maka dari itu dalam rangka membekali diri akan keberagaman agar nantinya dapat hidup damai dan berdampingan dengan orang yang tidak seagama pembiasaan nilai toleransi seperti yang diterapkan di SD Taman Harapan sangatlah bermanfaat.

3. Nilai Cinta damai

Suatu tindakan, sikap dan perkataan yang mengharuskan diri untuk menciptakan sesuatu yang bermanfaat untuk lingkungan dan masyarakat luas yang pada akhirnya kita mampu mengakui dan menghormati keberhasilan seseorang.

Salah satu misi SD Taman Harapan adalah membentuk rasa cinta akan tanah air yang pada akhirnya terwujud berupa *ghirah* atau semangat dalam berbangsa dan hidup dalam rasa demokratis.

Untuk membentuk sikap yang mampu menghargai perbedaan salah satunya adalah dengan menanamkan nilai cinta damai dalam diri siswa bisa dengan melalui kegiatan budaya sekolah baik itu yang diamalkan di setiap

kegiatan pembelajaran atau pembiasaan setiap harinya. Dengan begitu sikap multikulturalisme akan tumbuh karena para siswa akan terbiasa dengan keragaman karena mereka tidak hanya akan berteman dengan teman yang ada di kelasnya saja tapi juga menemui keragaman dan perbedaan dari teman di luar kelasnya.

Manfaat menumbuhkan rasa cinta damai juga akan membiasakan sikap dialogis, minimal dengan adanya sikap dialogis akan meminimalisir tumbuhnya konflik, karena dialog bisa menjadi jembatan interaksi dan komunikasi aktif diantara kelompok yang berbeda faham.

Karena sudah tercipta suatu budaya, yaitu budaya sosial maka akan menjadi kesempatan emas bagi guru untuk membiasakan kepada anak-anak untuk hidup dalam perbedaan, karena ketika suatu karakter sudah terbentuk maka siswa akan lebih mudah bersifat terbuka, berdialogis dan sportif. Karena itulah pendidikan yang berbasis multikultural bisa menjadi salah satu cara mengurangi masalah atau konflik yang sudah berkembang di lingkungan dan kehidupan bermasyarakat kita yang beragam ini. Munculnya kesalahpahaman yang terjadi karena suatu perbedaan suku, budaya dan agama salah satunya karena minimnya pengetahuan akan multikulturalisme dalam diri.

Materi Pembelajaran PAI di SD Taman Harapan Kota Malang

Di SD Taman Harapan ini pembelajaran PAI di dalamnya dimasukkan nilai-nilai multikultural lalu diadaptasikan kedalam proses pembelajaran. Istilah memasukkan ini biasa dikenal dengan istilah integrasi nilai-nilai multikultural kedalam seluruh aktivitas pengajaran sehingga pada akhirnya menjadi pedoman penyelenggaraan pendidikan.

Menurut Sanjaya integrasi nilai multikultural ke dalam pembelajaran adalah suatu proses interaksi atau hubungan antara materi, guru, siswa dan metode pembelajaran sebagai kesatuan yang utuh untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam pelaksanaannya, guru memasukkan nilai-nilai multikultural lewat materi yang sesuai dengan kondisi siswa. Karena dikatakan sukses dan berhasil apabila siswa tersebut mampu memahami dan menyampaikan kembali materi yang ia dapat, oleh karena itu materi merupakan syarat penting dalam pengajaran.

Dalam praktiknya guru memberikan materi kepada peserta didik lewat buku pelajaran Pendidikan Agama Islam yang di dalamnya sudah terkandung nilai-nilai multikultural pada setiap tingkatan kelas, kita ambil contoh yang ada di kelas 1 terdapat materi Hormat dan Patuh, Berkata Baik, dan juga Kasih Sayang. Berikutnya di kelas 2 ada materi tolong menolong, kerjasama, dan juga peduli lingkungan. Begitu juga pada bahan ajar dan referensi yang diambil oleh guru makin terlihat jelas dari Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang selanjutnya berangkat dari sanalah nilai-nilai multikultural ditanamkan oleh bapak/ibu guru.

Menurut Baidhawiy (2005) untuk mendapatkan keilmuan dan pemahaman yang lebih luas dan lebih baik bisa dilakukan dengan memperbanyak sumber belajar atau bahan ajar yang tentunya nilai-nilai multikultural sudah dimasukkan kedalamnya. Selain itu kita jarang terpikirkan bahwa mengajarkan suatu materi melalui sudut pandang yang berbeda dapat memunculkan suatu hal yang baru, suatu hal yang awalnya biasa menjadi luar biasa.

Menurut Samuel (2010) pendidikan multikultural yang menambahkan konsep-konsep, muatan, tema dan sudut pandang yang berbeda kedalam pelaksanaan pembelajaran disebut pendekatan aditif.

Metode pembelajaran PAI di SD Taman Harapan Kota Malang

Menurut Majid (2012), metode merupakan suatu tahapan yang digunakan untuk mendapatkan tujuan yang diinginkan. Sanjaya (2010) menyatakan pula bahwa metode pembelajaran adalah suatu pola umum guru menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik dengan tujuan tertentu.

Pada pembelajaran biasanya seorang guru tidak hanya menggunakan satu metode, karena penggunaan metode yang sedikit akan menimbulkan kebosanan pada peserta didik. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru SD Taman harapan untuk mencapai nilai-nilai multikultural ada tiga, yaitu diskusi, kerjasama, dan proyek. Metode tersebut digunakan agar bukan hanya guru yang mendominasi kegiatan kelas, namun lebih mengembangkan potensi peserta didik dalam menghargai dan mengormati masing-masing individu untuk menumbuhkan berkembang karakter multikultural.

Hal ini sejalan dengan prinsip multikultural, dimana pada prinsip tersebut mengusung nilai demokratis (Fitriyah, 2013). Sikap demokratis dalam pembelajaran merupakan suatu proses pendidikan yang saling menyeimbangkan hak dan kewajiban sehingga setiap peserta didik tidak merasa tertekan dan takut.

Selain metode diatas, SD Taman Harapan menunjukkan adanya penggabungan atau pengintegrasian nilai-nilai multikultural melalui metode bermain peran. Dengan metode bermain peran, pembelajaran selain menjadi semakin menarik juga siswa terlihat saling bekerjasama dan aktif. Hal tersebut nampak nyata, ketika terdapat kegiatan bermain bermain peran untuk meneladani akhlak para nabi, siswa tampak antusias dan semangat sekali dalam mengikuti pembelajaran, hal seperti ini akan menumbuhkan juga sifat kerjasama, berdialog dan tidak merasa ingin menang sendiri. Metode tersebut termasuk metode yang efektif untuk melatih interaksi multikultural, sehingga keterampilan peserta didik dapat diasah lebih dalam dan dikembangkan. Karena lewat kerjasama siswa dapat melatih kepekaan diri, kepercayaan diri.

Menurut Shaleha (2017), apabila peserta didik memainkan peran, mereka seolah-olah berada dalam kondisi nyata, hal tersebut dapat mendorong berkembangnya emosi peserta didik sebagai pemeran. Metode bermain peran dapat pula mengembangkan kreatifitas, daya imajinasi, empati, dan penghayatan. Sehingga dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi, memimpin dan mengelola sosial emosi.

Media Pembelajaran PAI di SD Taman Harapan Kota Malang

Mukhtar (2003) menyatakan bahwa arti kata “media” merupakan suatu perantara atau sarana. Sedangkan apabila dikaitkan dengan konteks pembelajaran, maka media berfungsi sebagai sarana seorang guru menyampaikan materi ke peserta didik. SD Taman Harapan memiliki dua prinsip utama dalam penggunaan media pembelajaran yaitu efisien dan efektif. Efisien berkaitan dengan waktu kegunaannya yaitu mempermudah peserta didik dalam menerima pelajaran dari guru, sehingga waktu yang dibutuhkan dalam menyampaikan materi tidak terlalu panjang. Sedangkan makna dari kata efektif adalah media yang digunakan tepat guna, cocok, dan relevan dalam memperoleh tujuan pembelajaran.

Media pembelajaran yang digunakan di SD ini adalah media yang memiliki prinsip nilai multikultural, karena pada dasarnya prinsip penggunaan media pembelajaran itu haruslah dapat membangun pola interaksi yang edukatif. Media pembelajaran yang digunakan antara lain alat peraga, poster, gambar, tayangan video, dan lingkungan. Melalui media pembelajaran yang cukup beragam diharapkan mampu mengakomodir keragaman gaya belajar peserta didik.

SD Taman Harapan menggunakan media pembelajaran umumnya didasarkan pada nilai multikultural dan disesuaikan dengan gaya belajar peserta didik, contohnya media auditorial menggunakan media seperti musik, radio, recorder, lab bahasa dan sebagainya; media visual contohnya ilustrasi, *flashcard*, foto, bagan, potongan gambar, diagram, poster; media kinestetik menggunakan objek yang dapat disentuh, alat peraga, boneka tangan, menyusun kliping, boneka tangan,

Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural di SD Taman Harapan

Adanya sikap tidak toleransi yang tumbuh di lingkungan sekitar dapat menunjukkan adanya permasalahan di masyarakat yang diakibatkan perbedaan pemahaman, cara pandang, serta sikap. Hal tersebut menjadikan pendidikan yang menerapkan nilai multikultural berperan penting dalam memperbaiki dan memberikan solusi atas masalah tersebut.

Adanya penanaman sikap berdasarkan nilai multikultural dalam pembelajaran diharapkan mampu memberikan manfaat dalam menjaga nilai-nilai kebinekaan Indonesia yang sudah menjadi kekhasan bangsa Indonesia dengan ditandai sikap saling menghargai, menghormati, penuh kesetaraan, dan toleransi tinggi.

SD Taman Harapan Kota Malang sendiri adalah satu diantara banyak sekolah yang mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam aktivitas pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam), selain karena latar belakang sekolah yang mempunyai siswa dari banyak latar belakang baik dari perbedaan suku, warna kulit dan agama juga untuk membekali siswa agar tetap memegang nilai-nilai multikultural pada umumnya.

Mata pelajaran PAI sangat erat hubungannya dengan sosial dalam hal keagamaan, karena munculnya konflik atau masalah baik yang bersifat sosial ataupun keagamaan bisa saja terjadi di tengah-tengah kita apabila hal ini tidak tertanam pada diri kita sejak dini mengingat kondisi masyarakat kita yang multikultural dengan keanekaragamannya. Maka apabila kita sebagai pendidik mampu menanam dan menumbuhkan kembangkan nilai-nilai multikultural kedepannya anak-anak generasi muda mempunyai dasar kuat dalam memahami ajaran agama Islam secara utuh dan benar. Pada akhirnya mereka mempunyai perilaku yang mampu menerima perbedaan di tengah keberagaman.

Adapun nilai-nilai multikultural dalam perspektif agama Islam akan sebuah perbedaan haruslah mampu menerima, mengakui dan menghargai yang jika dalam konsep agama Islam ialah *at-tanawu'* (keragaman) dan *at-ta'adudiyat* (pluralisme).

Kenyataan akan sebuah perbedaan itu sudah menjadi kodrat dan sunnatullah yang semestinya kita rawat dan jaga melalui dialog terbuka, bertoleransi kepada orang atau golongan yang berbeda atas dasar saling mengasihi.

Ada sebagian orang atau golongan yang memahami konsep pendidikan Islam secara sempit, karena yang pahami oleh sebagian orang bahwa pendidikan Islam hanya berkutat pada pendidikan tentang jiwa saja, dan ada juga yang memahami bahwa agama Islam merupakan agama yang tertutup, seakan akan tidak mau menerima sebuah perbedaan dan keragaman (Jamali S, 2005).

Berangkat dari sanalah SD Taman Harapan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam setiap kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui metode, materi dan media pembelajaran baik di kelas maupun luar kelas. Di SD Taman Harapan sendiri sudah berkembang dan diterapkan tiga nilai multikultural antara lain; nilai toleransi, nilai kerja sama dan nilai cinta damai. Ketiga nilai ini sudah menjadi nilai keseharian di SD Taman Harapan yang terdiri dari beragam siswa dari latar belakang agama dan etnis yang berbeda, sehingga ada keselarasan dan keharmonisan di sekolah karena antar individu sudah saling menyadari dan melaksanakan tiga nilai di atas, dan itu semua karena para siswa sudah dibekali nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran baik di dalam maupun

di luar kelas. Seperti pada pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) melalui metode, materi dan media ajarnya. Adapun kegiatan pengintegrasian tersebut sudah sesuai dan selaras dengan misi sekolah.

KESIMPULAN

Menurut paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pendidikan agama islam (PAI) di SD Taman Harapan adalah dengan mengimplementasikan dan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam aktivitas pembelajaran. Adapun nilai-nilai multikultural yang tumbuh dan berkembang di SD tersebut di antaranya kebersamaan, cinta damai dan bertoleransi. Hal tersebut dilakukan melalui beberapa kegiatan seperti mengenalkan, memberi pemahaman akan sebuah perbedaan, dan membuang jauh pemikiran yang mengunggulkan atau menomor satukan golongan tertentu, menumbuhkan kembangkan sikap dialogis.

Penelitian di atas mirip dan sejalan dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya yaitu dengan memasukkan nilai-nilai multikultural ke dalam proses kegiatan belajar baik berupa pembiasaan dalam keseharian atau lewat materi yang diajarkan dapat menumbuhkan rasa saling memahami dan pengertian terhadap sesama meskipun berbeda keyakinan, suku atau ras.

Pemilihan model pendidikan agama tersebut karena dianggap sudah mampu membekali peserta didik untuk mengetahui dan memahami keragaman agama, suku, budaya yang ada di Indonesia. Sehingga tercapailah tujuan utamanya yaitu membekali siswa akan keberagaman, bahwa perbedaan itu pasti ada lalu bagaimana kita merawat dan menjaga perbedaan tersebut agar menjadi suatu budaya dalam keseharian yang mempersatukan satu dengan yang lain sehingga dapat berdampingan meskipun dalam perbedaan. Rekomendasi terhadap peneliti yang akan datang adalah berkaitan dengan kurikulum pendidikan agama Islam yang terintegrasi dengan nilai multikultural. Karena yang sudah ada saat ini hanyalah sebatas kurikulum pendidikan agama Islam secara umum yang diberikan untuk semua latar belakang peserta didik dan belum ada kurikulum pendidikan agama Islam yang terintegrasi dengan nilai multikultural yang dikhususkan untuk

peserta didik dengan latar belakang agama yang berbeda seperti yang terjadi di SD Taman Harapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Supriyono. (2003). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya: Bandung
- Arifin, Syamsul, (2010) *Ideologi dan Praksis Gerakan Sosial Kaum Fundamental*. Edisi kedua, Malang: UMM Press.
- Bahri, S. (2017). Internalisasi Nilai-Nilai Multikulturalisme Dengan Pendekatan Aditif Dalam Pembelajaran PAI Di Sekolah Dasar Taman Harapan. KUTTAB.
<https://doi.org/10.30736/kuttab.v1i2.106>
- Baidhaw, Zakiyuddin. (2014). Pendidikan Agama Islam Untuk Mempromosikan Perdamaian Dalam Masyarakat Plural. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*.
<https://doi.org/10.1063/1.2139503>
- Banks, J. A. (2010). *Multikultural Education: Issue and Perspectives (seventh edition)*. United States: John Wiley & Sons.
- Casram, C. (2016). Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*.
<https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.588>
- Djamarah, Syaiful bahri dan Zain, Aswan, (2002), *Strategi Belajar dan Mengajar*. Jakarta : PT Rinneka Cipta.
- Fitriyah, N. L. (2013). *MEMBANGUN PEMBELAJARAN DEMOKRATIS BERWAWASAN MULTIKULTURAL MADRASAH*
<https://doi.org/10.18860/jt.v0i0.2233>
- Gunawan, Imam, (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hadi, Sutrisno, (1997). *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM.
- Ihsan, Hamdani dan Ihsan, A. Fuad, (2003), *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Iskandar, (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Referensi
- Kaelan. (2009). *Filsafat Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma
- Khazin. (2013), *Khazanah Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Listia dkk, 2007, *Problematika Pendidikan Agama di Sekolah*. Yogyakarta: Institut Dian dan Interfidei.
- Majid, A. (2012). *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimian, (2006), *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Muhaimin, et all, Cet. 1, (2001), *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustafida, Fida (2020) Integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Wawasan : Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*. DOI: 10.35316/jpii.v4i2.191

- Nasih, Ahmad Munjih dan Lilik Nur Kholidah, (2009), *Metode dan Teknik Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Refika Aditama.
- Nawawi, Hadari, (1993), *Pendidikan dalam Islam*. Surabaya : Al Ikhlas.
- O'neil, William F, (2001), *Educational Ideologies*. Penerjemah: Omi Intan Naomi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007, *Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*.
- Qardhawi, M. Yusuf, (1980), *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna, terj.* Bustami A Gani dan Zainal Abidin Ahmad. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ramayulis, (2002), *Ilmu Pendidikan Islam, cetakan keempat*. Jakarta: KAlam Mulia.
- Sanjaya, W. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. System.
- Shihab, M. Quraish, (2002) *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, Vol.11.
- Sugiyono, (2010). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Bandung: Alfabeta.
- Sundari, H. (2015) "Model-Model Pembelajaran dan Pemofelahan Bahasa Kedua/Asing". Pujangga,
- Tobroni, (2008), *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis, dan Spiritualitas*. Malang: UMM Press.
- Uhbiyati, Nur, (1997), *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Yasin, A. Fatah, (2008), *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: UIN-Malang Press.
- Zubaedi, M (2011). *Desain Pendidikan Karakter: konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan (1st Edition)*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Zuhairini dan Abdul Ghafir, (2004). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Malang: UM Press.